



# Dinamika Lingkungan Sosial dan Fenomena Anak Putus Sekolah di Desa Arjangka

Jasminne Catri Citafirzana<sup>1</sup>, Nanik Adrianti Rahmana<sup>2</sup>, Astarini Putri Adhe Mantycha<sup>3</sup>, Mila Noviana<sup>4</sup>, Jepri Utomo<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: [firzanajasminne@gmail.com](mailto:firzanajasminne@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanikadriantirahmana@gmail.com](mailto:nanikadriantirahmana@gmail.com)<sup>2</sup>, [astarinipam@gmail.com](mailto:astarinipam@gmail.com)<sup>3</sup>, [milanoviana207@gmail.com](mailto:milanoviana207@gmail.com)<sup>4</sup>, [jepriutomo@staff.unram.ac.id](mailto:jepriutomo@staff.unram.ac.id)<sup>5</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received May 11, 2026

Revised June 07, 2026

Accepted June 08, 2026

### Keywords:

School dropouts, Education, Social factors, Arjangka Village, Central Lombok.

---

## ABSTRACT

Education is a basic right of every child and plays a vital role in improving the quality of human resources. However, in reality, many children still drop out of school due to various complex social issues. This study aims to analyze the factors causing children to drop out of school in Arjangka Village, Central Lombok Regency. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that factors causing children to drop out of school are not only influenced by the family's economic conditions, but also by parent's divorce, bullying, the social environment, low educational support from the family, and the practice of early marriage. Furthermore, a lack of communication and synergy between families, schools, and the government also increases the risk of children leaving formal education. These conditions demonstrate that the issue of children dropping out of school is a multidimensional social problem that requires comprehensive treatment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Article Info

### Article history:

Received May 11, 2026

Revised June 07, 2026

Accepted June 08, 2026

### Kata Kunci:

Anak Putus Sekolah, Pendidikan, Faktor Sosial, Desa Arjangka, Lombok Tengah.

---

## ABSTRACT

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, kenyataannya masih terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat berbagai persoalan sosial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Arjangka, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga oleh faktor perceraian orang tua, bullying, lingkungan sosial, rendahnya dukungan pendidikan dari keluarga, serta praktik pernikahan usia dini. Selain itu, kurangnya komunikasi dan sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah turut memperbesar risiko anak meninggalkan pendidikan formal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan anak putus sekolah merupakan masalah sosial yang bersifat multidimensional dan membutuhkan penanganan secara menyeluruh.



---

**Corresponding Author:**

Jasminne Catri Citafirzana  
Universitas Mataram, Indonesia  
E-mail: [firzanajasminne@gmail.com](mailto:firzanajasminne@gmail.com)<sup>1</sup>

---

**PENDAHULUAN**

Keberadaan pendidikan menjadi unsur yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa karena berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan mampu menjadi kekuatan yang mendorong suatu bangsa bangkit dari berbagai bentuk ketertinggalan menuju kondisi yang lebih maju dan sejahtera (Almubarok & Mustofa, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mampu atau belum memiliki keinginan untuk mengikuti pendidikan, khususnya melalui jalur sekolah formal. Padahal, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan, individu memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman (Diva & Astuti, 2022). Di samping itu, pendidikan juga membantu seseorang mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan kemampuan diri serta menjalani kehidupannya dengan lebih baik (Yani, 2025).

Sebagai salah satu hak asasi manusia, pendidikan merupakan hak yang melekat pada setiap warga negara dan dijamin oleh konstitusi. Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Sindy, 2024). Kedudukan pendidikan yang sangat penting menjadikan pemenuhan pendidikan dasar bukan hanya hak masyarakat, melainkan juga kewajiban negara dalam memberikan layanan pendidikan yang layak. Pendidikan dipandang sebagai investasi berharga bagi generasi bangsa karena mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk menekan angka kebodohan dan kemiskinan (Suriaman et al., 2024). Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas pengetahuan dan memahami berbagai hal yang sebelumnya belum diketahui. Aktivitas belajar tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membantu individu mempersiapkan serta mengelola masa depannya secara lebih baik dan bertanggung jawab (Mesra, Mononege, & Korah, 2022).

Rifai dan Haeril (2024) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui pendidikan, individu didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, bersikap bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terus berkembang. Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kapasitas untuk mendukung pembangunan nasional. Oleh sebab itu, upaya menjaga keberlangsungan pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama yang harus diperhatikan oleh keluarga, masyarakat, maupun pemerintah (Frisnoiry et al., 2024).

Meskipun pendidikan memiliki peran yang sangat penting, kenyataannya masih terdapat banyak anak yang belum memperoleh akses pendidikan secara optimal. Salah satu persoalan



yang hingga kini masih menjadi perhatian adalah tingginya jumlah anak yang mengalami putus sekolah, khususnya di daerah pedesaan. Putus sekolah merujuk pada keadaan ketika seorang anak tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang sedang ditempuh sehingga proses pendidikannya berhenti sebelum mencapai kelulusan. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, pengaruh lingkungan sosial, rendahnya dukungan keluarga, permasalahan psikologis, serta praktik pernikahan pada usia dini. Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang merugikan bagi anak, terutama dalam mengurangi peluang memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan kualitas kehidupan di masa mendatang (Jannah, Aswasulasikin, & Shomedran, 2025).

Berdasarkan data hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan, diketahui bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya putus sekolah pada anak. Sebagian besar penduduk Desa Arjangka menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan pekerjaan buruh harian yang pendapatannya cenderung tidak tetap, sehingga pemenuhan kebutuhan pendidikan sering kali mengalami kendala. Selain persoalan ekonomi, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak, seperti pengalaman perundungan, kondisi keluarga yang tidak harmonis akibat perceraian orang tua, serta kurangnya dukungan dan perhatian keluarga terhadap pendidikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pernikahan dini masih terjadi di lingkungan masyarakat setempat. Anak perempuan yang menikah pada usia sekolah umumnya tidak melanjutkan pendidikan karena harus memprioritaskan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, permasalahan putus sekolah tidak dapat dipahami hanya dari satu penyebab, melainkan sebagai hasil dari berbagai faktor sosial yang saling berhubungan dan membentuk kondisi yang kompleks.

Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian serius karena pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas kehidupan seseorang di masa depan. Apabila angka putus sekolah terus meningkat, maka akan berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya permasalahan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Arjangka penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya penanganan masalah pendidikan di daerah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh langsung dari subjek dan situasi yang diteliti (Yulianto & Nugraheni, 2021; Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berpijak pada paradigma positivisme dan dilaksanakan pada kondisi objek yang berlangsung secara alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik triangulasi yang mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data, sedangkan proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan menitikberatkan pada pemaknaan fenomena daripada upaya generalisasi hasil penelitian (Jannah, Aswasulasikin, & Shomedran, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Desa Arjangka, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi penyebab tingginya angka putus sekolah serta berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kondisi tersebut. Faktor-faktor yang dikaji mencakup faktor internal yang berasal dari diri anak maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.



Subjek penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informan tersebut terdiri atas 1 orang Kepala Desa Arjangka, 5 orang anak yang telah berhenti sekolah dan berdomisili di Desa Arjangka, serta 4 orang tua dari anak-anak yang mengalami putus sekolah dan tinggal di wilayah yang sama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui empat tahapan utama yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Arjangka Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah. Faktor-faktor tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi terhadap kondisi sosial masyarakat, keluarga, serta pengalaman anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Fenomena anak putus sekolah di Desa Arjangka menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan dipengaruhi oleh kondisi yang saling berkaitan. Tidak hanya faktor ekonomi, tetapi juga kondisi psikologis anak akibat bullying, rendahnya perhatian keluarga terhadap pendidikan, serta praktik pernikahan usia dini turut memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang mengalami putus sekolah berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Orang tua umumnya bekerja sebagai petani dan buruh harian dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya anak yang kehilangan motivasi belajar akibat kondisi keluarga tertentu, seperti perceraian orang tua dan kurangnya perhatian orang tua. Anak menjadi malas bersekolah, lebih sering menyendiri, dan tidak memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan.

Selain faktor tersebut, ditemukan pula kasus pernikahan usia dini yang menyebabkan anak perempuan menghentikan pendidikan formal. Setelah menikah, anak harus menjalankan tanggung jawab rumah tangga sehingga pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama (Khaerani, 2019).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Arjangka Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan bahwa permasalahan anak putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain sehingga menyebabkan anak kesulitan mempertahankan keberlanjutan pendidikan.

### **1. Faktor Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak mengalami putus sekolah di Desa Arjangka. Sebagian besar keluarga memiliki kondisi ekonomi yang rendah sehingga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Pendapatan orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh harian tidak mencukupi untuk membayar kebutuhan sekolah, seperti biaya transportasi, perlengkapan belajar, seragam, dan kebutuhan pendidikan lainnya. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan pendidikan sering kali dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Dalam situasi tertentu, anak lebih memilih membantu orang tua bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah. Keputusan tersebut muncul karena keluarga lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari dibandingkan pendidikan jangka panjang.

Permasalahan ekonomi ini juga diperparah oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bantuan pendidikan dari pemerintah, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan



Program Keluarga Harapan (PKH). Pada keluarga yang kami wawancara mengaku tidak mengetahui prosedur pengurusan bantuan sehingga anak tetap mengalami hambatan dalam melanjutkan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wassahua (2016) memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisi perekonomian keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatimah, Genjik, dan Witarsa (2023) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor utama penyebab anak putus sekolah karena keterbatasan biaya pendidikan dan rendahnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak.

## 2. Faktor *bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Arjangka, ditemukan bahwa *bullying* atau perundungan memberikan pengaruh besar terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Anak yang menjadi korban *bullying* mengaku sering menerima ejekan, hinaan, dan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut membuat anak merasa tidak nyaman dan takut berada di sekolah.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mengalami *bullying* cenderung menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan pertemanan, dan mulai kehilangan rasa percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarbaini dan Tambunan (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat menurunkan motivasi belajar siswa, mengurangi minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membuat siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman berada di sekolah. Kondisi tersebut berpotensi mendorong siswa untuk menghindari sekolah dan meningkatkan risiko putus sekolah. Anak menjadi malas masuk sekolah karena merasa khawatir akan kembali menerima perlakuan yang sama dari teman-temannya. Dalam beberapa kondisi, anak lebih memilih tinggal di rumah dibandingkan harus menghadapi tekanan sosial di sekolah.

Adapun kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap kasus *bullying* turut memperburuk keadaan. Berdasarkan hasil wawancara, anak merasa tidak mendapatkan perlindungan maupun dukungan ketika mengalami perundungan. Akibatnya, rasa takut dan tekanan psikologis yang dialami anak semakin meningkat hingga akhirnya anak memutuskan berhenti sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi mental anak, tetapi juga memengaruhi motivasi dan keberanian anak untuk melanjutkan pendidikan. Ketika lingkungan sekolah tidak mampu memberikan rasa aman, maka anak akan lebih mudah kehilangan semangat belajar dan memilih meninggalkan sekolah.

## 3. Faktor perceraian orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis turut memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara, perceraian orang tua membuat anak kehilangan perhatian dan pengawasan dari kedua orang tuanya. Dalam salah satu kasus yang ditemukan, kedua orang tua anak telah menikah kembali sehingga anak tinggal bersama neneknya.

Di sisi lain, nenek yang merawat anak harus bekerja dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu tanpa pengawasan dan perhatian yang cukup. Berdasarkan hasil observasi, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti malas sekolah, sering bermain di luar rumah, dan sulit diatur.



Selain kurangnya pengawasan, perceraian orang tua juga memberikan dampak emosional terhadap anak. Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya sehingga menjadi lebih tertutup dan kehilangan motivasi belajar. Dalam beberapa kondisi, anak merasa tidak memiliki tujuan untuk melanjutkan pendidikan karena merasa dirinya tidak diperhatikan oleh keluarga.

Adapun lingkungan sekitar juga ikut memengaruhi perilaku anak setelah perceraian orang tua terjadi. Kurangnya kontrol keluarga membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif dan pergaulan yang kurang baik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kondisi keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan pendidikan dan perilaku sosial anak.

#### 4. Faktor kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua terhadap kondisi pendidikan anak juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi rendahnya semangat belajar anak di Desa Arjangka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan perkembangan pendidikan anak.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi kurang baik karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Anak jarang mendapatkan perhatian mengenai kegiatan belajar, tugas sekolah, maupun kondisi psikologisnya. Akibatnya, anak merasa bebas tanpa pengawasan sehingga mulai malas bersekolah dan kehilangan motivasi belajar.

Adapun rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat orang tua yang menganggap bahwa pendidikan bukan hal yang terlalu penting karena pada akhirnya anak akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan membuat orang tua tidak memberikan dorongan yang kuat kepada anak untuk tetap melanjutkan sekolah.

Di sisi lain, beberapa orang tua juga kurang memahami perubahan perilaku anak yang mulai jarang masuk sekolah dan menunjukkan penurunan semangat belajar. Kondisi tersebut menyebabkan masalah pendidikan anak tidak segera ditangani hingga akhirnya anak memutuskan berhenti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak.

#### 5. Faktor pernikahan dini

Yang terakhir ditemukan adanya kasus pernikahan dini. Dalam kasus ini, anak memilih menerima ajakan menikah dari pasangannya meskipun dirinya belum menyelesaikan pendidikan SMA. Setelah menikah, anak harus menjalankan tanggung jawab sebagai istri dan mengurus kehidupan rumah tangga sehingga kegiatan belajar menjadi terabaikan. Selain itu, waktu dan perhatian anak lebih banyak difokuskan pada kehidupan rumah tangga dibandingkan pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan anak akhirnya menghentikan pendidikan sebelum lulus sekolah.

Di sisi lain, lingkungan sosial masyarakat juga turut memengaruhi terjadinya pernikahan usia dini. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat anggapan bahwa menikah di usia muda merupakan hal yang wajar sehingga pendidikan anak perempuan tidak selalu menjadi prioritas utama. Dalam beberapa kondisi, anak yang sudah memiliki pasangan lebih memilih menikah dibandingkan melanjutkan sekolah.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak yang cukup besar terhadap masa depan pendidikan anak perempuan. Ketika anak menikah sebelum menyelesaikan pendidikan, maka kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih



tinggi menjadi terbatas. Akibatnya, anak akan lebih sulit mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Arjangka, Kabupaten Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa permasalahan anak putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama karena kondisi pendapatan orang tua yang rendah dan tidak menentu menyebabkan kebutuhan pendidikan anak sulit terpenuhi. Selain itu, faktor bullying di lingkungan sekolah juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis anak sehingga anak kehilangan rasa nyaman dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Perceraian orang tua serta kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak turut memengaruhi rendahnya semangat belajar dan pengawasan terhadap anak.

Selain faktor tersebut, praktik pernikahan usia dini juga menjadi salah satu penyebab anak menghentikan pendidikan formal, khususnya pada anak perempuan yang setelah menikah harus menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Permasalahan anak putus sekolah di Desa Arjangka menunjukkan bahwa persoalan pendidikan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga faktor sosial, keluarga, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan pendidikan anak agar angka putus sekolah dapat diminimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AlMubarak, M., & Mustofa, B. (2025). Pendidikan karakter kunci menuju sumber daya manusia berdaya saing di Indonesia emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(1), 65-77.
- Diva, M., & Astuti, A. D. (2022). Analisis manajemen sumber daya manusia dalam praktik peningkatan mutu pendidikan. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 78-84.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fatimah, N., Genjik, B., & Witarsa, W. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(9), 2451-2458.
- Frisnoiry, S., Gisty, R. A., Tampubolon, S. T. V., & Lubis, S. I. A. R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Jannah, N., Aswasulasikin, & Shomedran. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah (Studi kasus di Desa Tanjung Baru Petai, Ogan Ilir). *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 531-544. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4134>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi dalam Pernikahan Dini pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Sarbaini, W., & Tambunan, AA (2025). Pengaruh Prilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2 (2), 01-11.



Sindy, AS (2024). *Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Anak Usia Dini di PAUD Inklusi Ceria Bandar Lampung* (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung).

Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis perkembangan dan dinamika pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia: Sebuah upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 90-97.

Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). Efektifitas pembelajaran online dan offline (hybrid learning) bagi siswa di SMA Negeri 1 Tondano. *Jurnal Ilmiah Mandala*.

Rifai, R., & Haeril, H. (2024). Pengembangan Model Pengelolaan SDM berorientasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Administrasi Pendidikan (Studi pada Universitas Mbojo Bima). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 81-89.

Wassahua, S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-224.

Yani, P. I. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di tingkat MTs/SMP di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Effectiveness of online learning in Indonesian language learning. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.